

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak penyandang tuna daksa (memiliki kecacatan fisik), seringkali kesulitan diterima dalam masyarakat. Mereka umumnya cenderung mendapatkan penolakan dari masyarakat. Padahal, anak-anak penyandang tuna daksa fisik ini juga perlu mendapatkan kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan diterima oleh lingkungan di sekitarnya.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyandang tuna daksa, sangat berdampak bagi kehidupan sosial para penyandang tuna daksa, termasuk anak-anak. Bagi anak-anak tuna daksa, mereka umumnya mendapat diskriminasi bila bersekolah di sekolah-sekolah umum. Bahkan tak sedikit sekolah yang menolak adanya anak-anak penyandang tuna daksa dengan alasan kesulitan menyesuaikan diri untuk mendidik anak-anak tuna daksa.

Di Indonesia, terdapat dua jenis sekolah yang memfasilitasi pendidikan penyandang tuna daksa yaitu sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Sekolah inklusi adalah sekolah yang hanya memfasilitasi penyandang tuna daksa golongan rendah, tetapi ada beberapa sekolah bersedia memfasilitasi untuk golongan sedang. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah pada umumnya adalah pada Sekolah inklusi ini, setiap anak wajib didampingi oleh seorang guru pendamping. Untuk anak-anak golongan sedang dan berat biasanya mereka belajar di Sekolah luar biasa D/D1. Di sekolah ini, mereka mendapatkan pendidikan dan terapi yang bertujuan membantu mereka untuk dapat memaksimalkan organ tubuh yang ada.

Adanya sifat-sifat masyarakat yang cenderung meremehkan dan menolak keberadaan anak tuna daksa tak urung juga mempengaruhi mental mereka. Untuk itu, kebanyakan dari anak tuna daksa, dalam proses rehabilitasinya juga dibantu dengan proses konseling yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi mereka secara psikologis.

Di Indonesia jumlah Sekolah Luar Biasa yang tersedia tidaklah banyak,. Padahal, jumlah anak yang menyandang tuna daksa ini tidaklah sedikit, dan semakin tahun jumlah penyandang tuna daksa ini terus menerus bertambah. Maraknya kecelakaan dan bencana alam yang belakangan ini sering terjadi ditambah dengan macam-macam penyakit juga dapat memicu peningkatan populasi orang tuna daksa.

Fasilitas penunjang pendidikan anak tuna daksa pun minim. Padahal, kebanyakan dari mereka memerlukan perhatian yang benar-benar khusus baik dalam pendidikan maupun dalam usaha pengembangan diri mereka agar dapat menjadi lebih mandiri. Kadangkala, desain-desain yang ada belum mendukung akan kebutuhan dan ergonomis untuk anak-anak tersebut. Keterbatasan fisik menjadi kendala utama dalam perancangan fasilitas untuk tuna daksa.

Berdasarkan alasan-alasan yang dijabarkan di atas, maka Penulis merasa tertarik untuk mendesain sebuah Pusat rehabilitasi dan edukasi bagi penderita tuna daksa. Dalam perancangannya, bukan hanya sekedar sekolah, tetapi juga memiliki fungsi sebagai tempat rehabilitasi dan konseling. Hal ini bertujuan agar anak tidak hanya mendapatkan pendidikan saja, tetapi juga dapat berkembang ke arah yang lebih baik dalam hal psikologis, juga ke depannya diharapkan agar anak mampu mengoptimalkan fungsi dari organ tubuhnya tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Anak-anak penyandang tuna daksa menjadi mayoritas *user* dalam perancangan fasilitas publik untuk anak-anak penyandang tuna daksa ini. Orang Tua murid serta staff pengajar merupakan juga merupakan *user* dalam fasilitas publik ini.

Adapun fasilitas publik yang dianggap memegang peranan cukup penting dalam membantu anak-anak penyandang tuna daksa ini adalah pusat rehabilitasi, dan sekolah. Fasilitas publik ini akan dirancang bersamaan dalam perancangan pusat rehabilitasi dan edukasi ini.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain sebuah pusat rehabilitasi dan edukasi bagi penyandang tuna daksa ini adalah mendesain fasilitas yang ergonomis untuk penyandang tuna daksa. Sebagaimana kita ketahui, orang-orang dengan keterbatasan fisik memerlukan fasilitas yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki masalah dengan fisiknya. Sehingga nantinya, dengan bantuan desain yang ada, mereka dapat mampu mengembangkan dirinya dan mau berusaha untuk mandiri.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, masalah-masalah di atas akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengkolaborasikan desain sebuah pusat rehabilitasi tuna daksa dengan sekolah dalam satu gedung?
2. Bagaimana merancang sebuah pusat rehabilitasi dan edukasi yang memandirikan para penyandang tuna daksa dan membantu mereka mengembangkan dirinya secara maksimal?
3. Bagaimana merancang interior sebuah pusat rehabilitasi dan edukasi dengan sirkulasi yang ergonomis, desain yang sesuai dan aman bagi anak-anak penyandang tuna daksa?

4. Bagaimana konsep "*Cheerful home*" yang memiliki tujuan untuk memunculkan kembali motivasi anak-anak penyandang tuna daksa dapat diterapkan dalam desain dan sesuai untuk seluruh anak dengan adanya perbedaan variasi usia dimulai dari TK sampai dengan SMA yang memiliki keterbatasan fisik?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Menggabungkan berbagai fungsi fasilitas utama bagi anak-anak penyandang tuna daksa dalam satu gedung.
2. Merancang pusat rehabilitasi dan edukasi bagi penyandang tuna daksa yang mampu mendidik mereka secara mandiri dan mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan taraf kemampuan masing- masing anak.
3. Merancang sebuah pusat rehabilitasi dan edukasi yang ergonomis, memfasilitasi kebutuhan anak-anak penyandang tuna daksa secara fisik secara ergonomis.
4. Merancang sebuah desain yang berdasarkan atas fakta di lapangan mengenai "*Cheerful home*" yang bertujuan untuk membantu meningkatkan perkembangan psikologis mereka menjadi lebih baik diolah secara global, sehingga dalam perancangannya dapat sesuai untuk anak-anak dengan perbedaan variasi usia dengan memperhatikan aspek- aspek ergonomis untuk tuna daksa.

1.4 Manfaat Pembahasan

Manfaat pembahasan dalam Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

- Bagi Penulis: Penulis mendapatkan ilmu mengenai tuna daksa, kehidupan sehari-hari dan aktivitas mereka sehari-hari selama berada di sekolah, maupun di rumah, serta bagaimana perancangan desain yang baik untuk penyandang tuna daksa yang selama ini kurang diperhatikan dalam mendesain suatu fasilitas publik yang bertujuan menimbulkan rasa positif dalam jiwa bagi penyandang cacat fisik.
- Bagi Umum: agar masyarakat dapat mengetahui desain yang bertujuan membangun perasaan positif yang ergonomis bagi penyandang tuna daksa. Sehingga kedepannya, diharapkan agar masyarakat dapat lebih memperhatikan perancangan bagi penyandang tuna daksa.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I yang merupakan pendahuluan akan membahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, tujuan perancangan, manfaat pembahasan, dan sistematika penulisan.

Bab II yang merupakan landasan teori, berisi mengenai hasil dari studi literatur yang dilakukan Penulis yang akan membahas mengenai pengertian mengenai tuna daksa yang dikutip dari berbagai sumber, klasifikasi mengenai tuna daksa, karakteristik penyandang tuna daksa, fasilitas perancangan pusat rehabilitasi dan Eedukasi penyandang tuna daksa, standar teknis perancangan interior untuk tuna

daksa, serta desain untuk anak-anak tuna daksa yang akan dibagi menjadi beberapa sub-bab.

Dalam Bab III yang merupakan Bab Analisa Objek Perancangan, Penulis akan menjabarkan mengenai pengenalan objek perancangan yang diawali dengan penjabaran mengenai hasil studi kasus di SLB setempat, deskripsi objek studi, ide implementasi konsep pada objek studi yang kemudian akan diterapkan dalam perancangan, analisa tapak lokasi proyek, analisa fungsional ruang dan kebutuhan user dan *programming* dalam ruang.

Dalam Bab IV yang merupakan Bab Perancangan Desain akan dijabarkan mengenai konsep yang dipilih oleh Penulis secara lengkap dalam beberapa sub-bab, diantaranya adalah konsep desain dan penerapan ide implementasi dalam perancangan yang akan dijabarkan secara spesifik dalam beberapa sub-bab.

Bab V merupakan Bab Kesimpulan yang menjawab berbagai pertanyaan yang dijabarkan dalam Identifikasi Masalah.